

Penanaman Religiusitas Keislaman (Metode Pembelajaran Inseri)

Mukhammmad Lubabun Ni'am

Kanglubabunniam@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah K.H. Masbuhin Faqih, Bojonegoro

Abstrak

Artikel ini menguraikan tentang bagaimana pendidikan dalam merespon perubahan demografi dan kultur religius di lingkungan sekolah, bahkan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan agar dapat tumbuh sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian antar umat beragama. Artikel ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural, yaitu secara konseptual dan metodologis. Secara konseptual berarti memperkaya diri dengan isu-isu multikulturalisme dari berbagai sumber. Sedangkan secara metodologis, figur pendidik perlu tampil sebagai agen perubahan dalam proses menyemai pemahaman multikulturalisme secara praktis. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik baik melalui muatan kurikulum maupun dalam tataran aplikatif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Religiusitas, Islam, Inseri, Pendidikan Sekolah

Abstract

This article describes how multicultural education responds to demographic changes and religious culture in school environment, and even society as a whole. Thus, it aims to foster attitudes and values which are essential to social life and peace buiding among religious followers. This article is a library research using qualitative descriptive approach. There are two approaches to propose in creating Islamic education with multiculturalism foundation, conceptually and methodologically. The conceptually means to enrich selves with multiculturalism issues from various resources. Next, the methodologically means to promote educating fugure (such as teachers) to act practically in spreading multiculturalism. Therefore, the values of Islamic education with multicultural foundation would significantly support the creation of religious understanding among students through both curriculum contents and learning process.

Keywords: Religiosity, Islam, Inseri, Education school.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku siswa, agar siswa memiliki tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupannya. Oleh karena itu perlu ada penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai benteng dari perilaku yang bersifat negatif dan destruktif, terlebih di era globalisasi sekarang ini yang ditandai berbagai kemajuan media globalisasi yang tidak hanya menghibur dan mendidik, akan tetapi juga menyesatkan karena bertentangan dengan nilai-nilai Islami.

Maka peran penting seorang guru untuk menyisipkan beberapa pelajaran agama sangat dibutuhkan bagi seorang murid karena untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas metode yang harus dipakai adalah metode pembelajaran inseri. Dengan metode pembelajaran metode inserilah (sisipan) ilmu agama dapat dicerna oleh murid dengan pemahaman yang baik.

Metode Pembelajaran Inseri

Metode pembelajaran inseri (sisipan atau lampiran), merupakan metode yang belum dikenal secara luas. Sehingga metode ini belum begitu populer, tetapi telah sering terlaksana secara tidak langsung dalam aktivitas pembelajaran. Metode inseri merupakan cara menyajikan bahan/materi pelajaran dengan menyisipkan intisari ajaran agama/emosi religius di dalam mata pelajaran umum.

Sifat penyisipan intisari agama ke dalam mata pelajaran umum, hendaknya disajikan secara halus, sehingga hampir tidak terasa, bahwa sesungguhnya siswa telah mendapat asupan rohaniah (agama). Pelaksanaan pengajaran melalui metode inseri ini tidaklah terlalu memakan banyak waktu, sebab metode ini berupa sisipan yang berlangsungnya pada saat berakhirnya pelajaran umum lalu dihubungkan sebentar (2 atau 3 menit) dengan hal-hal yang mengandung nilai agama, baik dengan melalui prolog, melalui cerita singkat maupun melalui penguatan dalil logika, yang menggugah semangat dan perhatian dari siswa.

Di dalam penggunaan metode inseri, guru dapat merencanakan persiapan mengajar sebaik-baiknya, sebab tujuan pokok guru adalah mengajarkan pelajaran umum. Sedangkan pelajaran agama hanya bersifat sisipan/selipan saja. Kelebihan penggunaan metode pembelajaran inseri, diantaranya:

1. Pelaksanaan metode inseri tidak banyak memakan waktu, sebab dengan cara menyisipkan secara halus intisari agama dalam pelajaran umum, untuk itu guru hanya memerlukan waktu 2 sampai 3 menit.
2. Siswa tanpa disadari telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berupa intisari agama atau asupan rohaniah.
3. Metode ini merupakan selingan yang bermanfaat.
4. Tidak memerlukan peralatan tambahan.

Adapun kelemahan penggunaan metode pembelajaran inseri, antara lain:

1. Penyajian pelajaran agama tidak mendalam, karena materi pelajaran agama hanya diberikan sepintas berupa selipan.

2. Dapat mengaburkan persepsi anak terhadap agama, bila guru kurang pandai membawa siswa kepada pengertian yang jelas, sebab guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama.
3. Memerlukan kemahiran dan kejelian dalam membaca situasi kelas.
4. Memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini merupakan tantangan bagi guru-guru umum, agar dapat memberi nafas agama pada saat mengajar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran inseri, sebagai berikut:

1. Sebelum pelajaran disajikan guru perlu menyiapkan pembelajaran secara matang dan membuat suasana kelas yang serasi untuk menyisipkan intisari agama dengan materi pelajaran pokok.
2. Penyajian bahan pelajaran agama tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemikiran siswa.
3. Memerlukan kesungguhan dan penghayatan agama yang tinggi dari guru yang memegang mata pelajaran umum.

Tujuan Penanaman Inseri Religiusitas Keislaman

Pendidikan agama Islam di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (stakeholder) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Karena pada hakekatnya modernisasi itu sendiri, dipandang sebagai sebuah upaya implementasi pemikiran dalam konstek pendidikan agama yang lebih maju. Pendidikan agama Islam telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlak mulia.

Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan teknologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan itu sendiri, disamping itu pula pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sesungguhnya budaya adalah model dari ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan dan pola tingkah laku yang satu, budaya kemudian dilihat dari aspek-aspek dari segi bahasa, ide, keyakinan, adat-istiadat, kode moral, institusi, teknologi, seni ritual, upacara-upacara dan komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan.

Perkembangan budaya tergantung terhadap kapasitas manusia untuk terus mempelajari budaya itu dan mentransformasikan ilmu pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya (Al Roubaie, 2005). Oleh karenanya perkembangan dan perubahan dari suatu budaya pada era modernitas ini, akan selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana proses transformasi pengetahuan terhadap peserta didik akan menjadikan kapasitas SDM lebih maju dan berkembang. Pendidikan itu sendiri akan selalu bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerap kali mewarnai corak pendidikan Islam.

Dalam konstek budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya timur dan juga budaya barat. Satu sisi budaya barat telah mempengaruhi budaya ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki

pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya barat. Dengan pesatnya pengetahuan dan teknologi, maka seakan kedua budaya tersebut saling berbaur satu sama lain, sebab dengan canggihnya teknologi seakan dunia sudah tanpa ada batas. Keduanya seakan telah melebur yang kemudian memberikan corak warna tersendiri.

Akan tetapi perlu untuk digaris bawahi, bahwasanya adat ketimuran masih memiliki nilai-nilai yang kental dan syarat akan patuhnya terhadap agama dan keyakinan, sebagai sumber dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai agama dan keyakinan dalam tradisi ketimuran, masih dipegang teguh oleh para penganutnya, sehingga masuknya westernisasi, khususnya dalam kalangan kaum muda, sedikit banyak masih mampu ditanggulangi, walaupun ada sebagian yang sudah menganut budaya kebarat-baratan. Dengan demikian pendidikan Islam di era modern merupakan wahana untuk menjadi kontrol yang kuat terhadap peserta didik, dengan cara mengajarkan nilai-nilai ketimuran yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya barat yang lebih baik, sehingga sistem dari sebuah pendidikan menjadi harapan bagi seluruh lapisan masyarakat, guna menuntun para peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual.

Integrasi nilai inilah yang harus ditanamkan terhadap peserta didik dalam rangka mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensinya, menjadi keharusan bagi tenaga kependidikan, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi.

Konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengulas berbagai permasalahan pendidikan agama Islam yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan. Dengan ungkapan lebih sederhana, sebuah penilaian pendidikan agama Islam terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran agama Islam ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus adaperubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah untuk membantu siswa Memahami latar-belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; Menghormati dan mengapresiasi ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik; Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik; Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas; Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang. Dengan demikian,

nilai-nilai inti dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralisme.

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan istilah bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan adanya keragaman yang berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Sedangkan nilai pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman suatu bangsa, berkenaan dengan hak hidupkelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam.

Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman. Indikasi kegagalan tersebut tidak terlepas dari peranan guru pendidikan agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik. Ada sinyalemen bahwa pemahaman keagamaan yang dibangun selama ini melalui pendidikan agama berangkat dari suatu pandangan yang memosisikan “agama” sebagai sebuah ajaran yang bersifat absolut, statis dan baku. Konsekwensinya pemahaman dan pandangan terhadap paham multikulturalisme hanyalah sebatas pada tatanan wacana pemikiran kajian keislaman, bahkan lebih ekstrim, muncul kecenderungan memaknainya sebagai sebuah propaganda Barat dalam upaya menyerang dan menghapus tradisi-tradisi Nabi dan Sahabat yang selama ini secara konsisten dilestarikan oleh kelompok Islam fundamentalis.

Keberadaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati. Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan Islam, dalam pengertian yang bersifat normatif merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi sertakesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik (Weber, 2002).

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (humanis). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat (Nur Ahmad (ed.), 2001).

Persoalan-persoalan yang muncul tersebut di atas, setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yakni: Pertama, aspek kuantitatif, pendidikan Islam multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan.

Walaupun di tingkat perguruan tinggi wacana multikultural sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah) khususnya yang berada di daerah, sekolah umum, madrasah maupun pesantren, spirit dan nilai-nilai multikultural belum tersosialisasi secara luas. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit. Kedua, aspek kualitatif, baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan Islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya di lapangan.

Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitupula dalam proses pembelajaran terutama di tingkat sekolah menengah, multikulturalisme belum terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran (Muhammad Fathurrohman, t.t.).

Surat Al-Hujurat ayat 13 memberikan orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, sebagai pendidikan yang bergenre “pembebasan”, pendidikan multikultural mulairamai dibicarakan dan diwacanakan di Indonesia. Kehadirannya diharapkan menjadi solusi sekaligus alternatif pendidikan yang bisa

menjadi pencegah dari perpecahan dan disintegrasi bangsa Indonesia yang majemuk. Kehadirannya merupakan sebuah idealisme bangsa yang berkali-kali terjangkit perpecahan, pertikaian etnis, perang saudara dan tragedi kemanusiaan berisu SARA, atau kekerasan-kekerasan lain yang disebabkan kekurangan pemahaman tentang fakta keberagaman.

Lantas bagaimana konsep pendidikan multikultural diintegrasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Islam? Amin Abdullah dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseperti isu pluralisme dan multikulturalisme (M. Amin Abdullah, 2003).

Pada hal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.

Dominasi dan orientasi pemahaman bayani yang berlebihan menimbulkan persoalan dalam pemikiran hukum Islam, apatah lagi dalam konteks globalisasi sekarang ini yang dapat membawa pada kecenderungan eksklusivisme dan truth-claim. Menurut Amin Abdullah, pola pikir yang tekstual-bayani telah membentuk mainstream pemikiran keislaman yang hegemonik dan itu sudah berlangsung selama ini. Dominasi pola pikir tekstual-ijthadiyyah menjadikan sistem epistemologi kajian keislaman kurang responsif terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kekinian (kontekstual-bahsiyyah) (M. Amin Abdullah, 2002). Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural. Kedua hal ini bersifat konseptual dan metodologis, yang nanti bisa dikembangkan dan diturunkan menjadi langkah-langkah praktis, yaitu: Pertama, birokrat pendidikan, guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media massa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media massa.

Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum pun akan mendukung multikultural. Begitupun guru dan siswa. Ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pengajaran dan pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural. Kedua, kegiatan multikultural adalah bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberikan penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan tersebut. Sehingga setiap saat mereka akan dihadapkan pada kesadaran spiritual. Sebagai contoh guru mengajak diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara televisi yang memuat wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural dan refleksi dari ibadah kepada Tuhan (Azyumardi Azra, 2000).

Berdasarkan argumentasi di atas, agaknyanya di sinilah letak problematika yang mendasar dalam sistem pendidikan agama Islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme yang plural dan multikultural disebabkan paradigma tekstual-literal yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan guru-guru agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini dipelukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi kerangka penelitian, sehingga

benar-benar akan menghasilkan sesuatu yang kontributif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan demikian tidak akan ada keraguan bagi kita para pendidik Islam untuk mengimplementasikan wawasan multikultural dalam pendidikan yang kita lakukan. Dengan pendidikan multikultural Islam akan semakin inklusif tidak eksklusif, membumi tidak melangit, kontekstual tidak tekstual, dan betul-betul merupakan bagian dari perwujudan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Pengembangan faham multikultural dalam sistem pendidikan agama Islam tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya.

Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam sistem pendidikan agama Islam ini harus tertanam semenjak dini, dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah lembaga pendidikan Islam, melalui kurikulum pendidikan Islam yang akomodatif terhadap kepentingan ini. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur). Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh.

PENUTUP

Maka peran penting seorang guru untuk menyisipkan beberapa pelajaran agama sangat dibutuhkan bagi seorang murid karena untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas metode yang harus dipakai adalah metode pembelajaran inseri. Dengan metode pembelajaran metode inseri (sisipan) ilmu agama dapat dicerna oleh murid dengan pemahaman yang baik.

Metode pembelajaran inseri (sisipan atau lampiran), merupakan metode yang belum dikenal secara luas. Sehingga metode ini belum begitu populer, tetapi telah sering terlaksana secara tidak langsung dalam aktivitas pembelajaran. Metode inseri merupakan cara menyajikan bahan/materi pelajaran dengan menyisipkan intisari ajaran agama/emosi religius di dalam mata pelajaran umum.

Sifat penyisipan intisari agama ke dalam mata pelajaran umum, hendaknya disajikan secara halus, sehingga hampir tidak terasa, bahwa sesungguhnya siswa telah mendapat asupan rohaniah (agama). Pelaksanaan pengajaran melalui metode inseri ini tidaklah terlalu memakan banyak waktu, sebab metode ini berupa sisipan yang berlangsungnya pada saat berakhirnya pelajaran umum lalu dihubungkan sebentar (2 atau 3 menit) dengan hal-hal yang mengandung nilai agama, baik dengan melalui prolog, melalui cerita singkat maupun melalui penguatan dalil logika, yang menggugah semangat dan perhatian dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Roubaie, A. (2005). *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam*. Khairul Bayan.
- Azyumardi Azra. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- M. Amin Abdullah. (2002). *Mazhab Yogya: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- M. Amin Abdullah. (2003, Maret 22). Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia. *Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya*. Seminar Panitia Ad Hoc BPMPR RI, Mataram.
- Muhammad Fathurrohman. (t.t.). *Pendidikan Islam Multikultural (Menggagas Transformasi Pendidikan Islam yang Multikultural)* [Blog].
- Nur Ahmad (ed.). (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*. Kompas.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. IRCiSod.